

TAJDID PEMIKIRAN DAN WACANA MEMBANGUN
“THE GREATER TRADITION”
DALAM PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Fauzan Saleh

Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

Muhammadiyah since its beginning has faced its attention in order that Islam does not fall under the domination of local traditions so that this religion loses its élan vital. The existence of the institution has pioneered the emergence of religious spirit based on rationality and the will to reach advance (tajdid or reform) but it remains to pay attention to the real demand of the human lives in this modern century in order that religion is not marginalized. Top and down of the development of the movement has gone together with Muslim society to the belief that the ability to do individual interpretation and judgment (ijtihad) in the context of the advance of the era has created condition where Islam can be broadly accepted. With all its potentials, Muhammadiyah has played a very important role in building great tradition for the development of Islam in Indonesia.

Key words: Orthodoxies, tajdid, ijtihad, and great tradition.

قدحصرت الجمعية المحمدية اهتمامها بأن لا يقع الإسلام في التقاليد المحلية، لأنها ستزِيل مبادئ تعاليمه. وقادت هذه الجمعية نهوض النشاط الديني الذي أسسته العقلية للوصول إلى التجديد مع الاهتمام بالمطالب الواقعية لحياة الناس في العصر الحديث، وبهذا كلها سوف لا يهمل الدين الإسلامي. كان تقدم هذه الجمعية وانحطاطها يدفع علماءها أن يروا أن استطاعتهم في عمل الاجتهاد الملائم بتقدم الزمن يساعد الناس ان يقبلوا هذا الدين اوسع اوسع. ولقد لعبت المحمدية بطاقتها دورا هاما في إنشاء التقاليد العظمى لتنمية الإسلام في هذه البلاد الحبيبة.

الألفاظ الرئيسية: أرتود كسي، التجديد، الاجتهاد، التقاليد العظمى.

PENDAHULUAN

Sejak dua dekade yang lalu, dalam setiap muktamar yang diselenggarakan kalangan *nahdliyin* selalu disibukkan oleh persoalan keharusan menjaga konsistensi *khittah* 1926 sebagai landasan gerak *jam'iyuh* ini. Pada dasarnya wacana yang berkembang menghendaki agar NU tidak kehilangan jati dirinya sebagai *jam'iyuh diniyah* dengan mengembalikan karakter organisasi kepada *khittah* yang disakralkan ini. Kontroversi selalu muncul dan orang dibuat tersedot perhatiannya untuk membicarakan soal yang satu ini, khususnya ketika kelompok elit mereka selalu tergoda untuk membawa organisasi ini ke kancah politik, atau cenderung untuk menjadikannya sebagai kendaraan politik.

Tulisan ini tidak berpretensi ingin membandingkan keseriusan NU dalam membahas *khittah* dengan kalangan Muhammadiyah, yang sedang punya gawe besar juga, dalam membicarakan soal *tajdid*. Namun atensi publik dari konstituen kedua organisasi ini tampak tidak jauh berbeda terhadap kedua isu tersebut, *khittah 1926* dan *tajdid*. *Tajdid* telah menjadi *trade mark* dan karakter dasar pergerakan Muhammadiyah sejak awal kelahiran persyarikatan ini. Oleh karena itu, sampai kapan pun *tajdid* tidak bisa lepas dari Muhammadiyah, sehingga orang masih terus mencari-cari relevansi *tajdid* dalam konteks

bermuhammadiyah di awal milenium ketiga ini. Mungkin ada semacam kekhawatiran jika *tajdid* tidak direvitalisasi, Muhammadiyah akan kehilangan jati dirinya.

Suatu kajian yang cukup komprehensif mengenai *tajdid* dapat dibaca dalam bukunya Dr. Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, khususnya pada Bab pertama.¹ *Tajdid* dalam hal ini memiliki makna “pembaharuan” atau “reformasi” yang erat kaitannya dengan makna revivalisme, purifikasi, dan sekaligus modernisasi, sesuai dengan konteks zaman dan budaya yang memunculkannya. *Tajdid* dalam Islam memiliki landasan teologis yang cukup valid, seperti diyakini bahwa Nabi telah menjanjikan akan datangnya seorang pembaharu bagi agama ini pada setiap seratus tahun. Di samping itu *tajdid* sangat dibutuhkan dalam rangka merevitalisasi kehidupan keagamaan dan menyegarkan semangat umat, setelah berbagai problem sosial-politik dan ekonomi membawa kejenuhan dan melemahkan gairah keagamaan akibat berbagai penyimpangan. Islam, sebagaimana halnya Yahudi dan Kristen, adalah agama yang sangat peduli terhadap kemurnian doktrinnya. Upaya mempertahankan kemurnian doktrin ini menjadi sangat menonjol dalam Islam dan telah memunculkan banyak tokoh yang dikenal sebagai *heresiographers*, semisal al-Asy'ari, al-

1 Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: Ipam, 2004, hlm. 23.

Ghazali, al-Baghdadi, al-Syahrastani dan lain-lain. Mereka telah menuliskan karya-karya yang sangat berpengaruh dalam menunjukkan kepada umat Islam doktrin agama yang “standar” dan baku, terlepas dari berbagai bentuk penyimpangan.

Dalam bahasa agama, para tokoh ini telah mengupayakan berlangsungnya proses “ortodoksifikasi” dalam Islam, seperti diistilahkan oleh Fazlur Rahman.² Ortodoksi sendiri merupakan suatu istilah yang sangat umum dalam semua agama, dan dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan antara ajaran yang benar dan yang salah, yang murni dan yang sudah menyimpang. Memang istilah ortodoksi itu sendiri tidak memiliki padanannya yang tepat dalam bahasa Arab dan tidak memiliki relevansi dalam Islam.³ Namun hampir tidak mungkin untuk mengatakan bahwa konsep itu tidak dikenal di kalangan umat Islam. Dengan merujuk kepada pengertian umum tentang ortodoksi sebagai keyakinan yang benar dan murni sesuai dengan ajaran yang pertama kali disampaikan oleh Nabi, maka sudah barang tentu jika umat Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap konsep ini. Dalam hal ini Muhammadiyah, melalui gerakan tajdidnya, telah menjalankan misinya untuk menjaga kemurnian doktrin dan praksis

keagamaan dengan mengeliminir semua bentuk penyimpangan yang diistilahkan dengan *takhayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Inilah fakta yang amat fenomenal dari persyarikatan ini sejak awal berdirinya, tahun 1912.

TAJJDID MUHAMMADIYAH

Seperti telah banyak dibahas oleh para pengamat, di dalam mengembangkan misi tajdidnya, Muhammadiyah sejak awal berusaha memudahkan pemahaman keagamaan bagi konstituennya. Islam yang murni adalah agama yang cukup sederhana, simpel, rasional dan tidak dibebani oleh tradisi-tradisi yang menjadikan agama ini sangat absurd. Karena itulah Muhammadiyah mempelopori adanya khutbah berbahasa Indonesia (atau Jawa), penerangan agama untuk publik (baca: pengajian umum), dan menerjemahkan teks-teks suci keagamaan ke dalam bahasa lokal. Sekali lagi ini dimaksudkan agar umat Islam bisa memahami hakekat doktrin agamanya dengan cara yang lebih mudah. Ini merupakan terobosan yang, untuk konteks waktu itu, tergolong radikal. Masih sangat kuat anggapan sebagian besar umat Islam di Indonesia bahwa khutbah jum'at, sebagai suatu prosesi ritual yang sakral, hanya boleh disampaikan dalam bahasa Arab, meskipun

2 Fazlur Rahman, *Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1979, hlm. 111.

3 Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973, hlm. 6.

isinya tidak bisa difahami oleh jama'ah yang hadir. Karena itulah pemahaman keagamaan menjadi sangat lambat, untuk tidak mengatakan mandeg. Bahkan pengajaran agama di pesantren hampir seluruhnya disampaikan dengan menggunakan teks-teks berbahasa Arab yang berasal dari tulisan para ulama Abad Tengah yang konteks sosial-budayanya sudah terlalu jauh dari pengalaman sehari-hari masyarakat saat ini. Merubah metode pengajaran seperti itu dianggap haram dan menyimpang, dan oleh karena itu ditentang habis-habisan. Sebagian besar pemuka agama di tanah air ketika itu memandang inovasi-inovasi kultural yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai sesuatu yang tidak benar dan, akibatnya, menimbulkan banyak ketegangan antara kedua belah pihak.

Dengan memberikan pemahaman yang mudah dan sederhana seperti itulah sebenarnya persyarikatan Muhammadiyah mengajak umat Islam di Indonesia untuk dapat menjalankan agamanya dengan benar, sesuai dengan semangat dan dinamika asli yang diajarkan oleh agama itu. Para pemuka Muhammadiyah awal, terinspirasi oleh gerakan-gerakan pembaharuan yang sudah bermunculan sejak abad kesembilan belas di berbagai belahan dunia, merasa sangat prihatin terhadap keterpurukan umat Islam

di negeri ini. Mereka kemudian melakukan berbagai ijtihad untuk mengatasi keterpurukan itu dengan berusaha menggali kembali semangat dasar yang diajarkan oleh agama ini. Mereka yakin bahwa Islam tidak menghendaki umatnya menjadi tertindas dan terpuruk, jatuh di bawah hegemoni bangsa Barat yang kafir. Mereka juga percaya bahwa jika ajaran Islam difahami secara benar maka umat Islam akan tampil sebagai bangsa yang maju. Islam tidak harus identik dengan ketertinggalan, kemiskinan dan kebodohan. Selain itu, mereka percaya bahwa hanya dengan keyakinan yang benar dan murni mereka akan mampu merasionalisasikan ajaran-ajaran pokok agama mereka dan dapat beradaptasi dengan kehidupan modern yang semakin maju.⁴

Mulai saat itu muncullah jargon-jargon penuh semangat membangkitkan kesadaran umat Islam, agar mereka mau berusaha untuk keluar dari keterpurukan dan keterbelakangan. Hal ini dapat kita lihat misalnya dari berbagai *battle cry* yang diambil dari al-Qur'an, seperti "*Allah tidak akan merubah kondisi atau nasib suatu bangsa, jika bangsa itu sendiri tidak mau berusaha untuk merubah dirinya*" (Q.S. 13:11), "*Berlomba-lombalah dalam kebaikan*" (Q.S. 2:148, 5:48), "*Kamu adalah sebaik-baik umat*"

4 Kajian mengenai kepeloporan Muhammadiyah dalam bidang praksis sosial dapat ditemukan pada, Achmad Jainuri, *Ideologi Islam Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Lpam, 2001.

(Q.S. 3:110), “*Nun, demi qalam dan apa yang mereka tuliskan*” (Q.S. 68:1), dan lain-lain. Ayat-ayat ini telah menjadi jargon penggugah semangat untuk melakukan tajdid, menyegarkan jiwa, dan meningkatkan kesadaran keagamaan umat. Jargon-jargon ini pula yang kemudian menjadi tema wacana pembaharuan yang dilancarkan oleh para kader persyarikatan, dan akhirnya menjadi karakteristik yang membedakan gerakan ini dari gerakan keagamaan lain yang bermunculan setelah kelahiran Muhammadiyah. Demikianlah, seperti diakui sendiri oleh kalangan tradisionalis, jika Muhammadiyah banyak mengung- sung tema-tema perubahan dan semangat pembaharuan --dengan mengacu pada ayat-ayat di atas--kelompok tradisionalis, sebaliknya, lebih suka mengangkat tema-tema keakhiratan, tawakal, dan submisifme dalam beragama.

Secara teologis, perkembangan wacana tajdid oleh persyarikatan Muhammadiyah sejak awal berdirinya dapat ditarik benang merahnya sebagai berikut.

1. Masa penjabaran dasar-dasar keimanan dilengkapi dengan dalil-dalil tekstualnya seperti tertuang dalam “*Kitab al-lman*” dari *Himpunan Putusan Tarjih* (mula-mula dirumuskan tahun 1929). Meskipun kelihatan sederhana, penjabaran ini sa-

ngat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran umat tentang keyakinan yang harus mereka ikuti. Dengan penja-baran yang jelas itu mereka dituntun untuk meluruskan jalan hidup mereka sesuai dengan doktrin agama yang benar dan membebaskan diri mereka dari berbagai keyakinan palsu yang bertentangan dengan doktrin Islam.

2. Pada tahapan berikutnya tampil K. H. Mas Mansoer (w. 1949) dengan rumusan purifikasi yang tegas.⁵ Mansoer menekankan bahwa untuk memperkokoh aqidah umat Islam harus menjauhkan diri dari unsur-unsur politeisme yang secara tidak sadar dijalankan oleh umat Islam. Padahal, unsur-unsur politeisme yang berasal dari tradisi lokal itu telah menyebabkan kelemahan dan keterbelakangan umat Islam. Dalam risalahnya yang sederhana, *Risalah Tauhid dan Syirik*, Mas Mansoer antara lain mengkritisi kebiasaan memintaminta kepada arwah orang yang sudah meninggal untuk keperluan duniawi, seperti mengobati penyakit, mendapatkan jodoh, mencari kekayaan, dan lain-lain.⁶ Praktik seperti itu, menurut Mansoer, jelas-jelas perbuatan syirik, sebab orang tersebut telah menundukkan

5 Lebih jauh lihat Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi, 2004, hlm 168-75.

6 K.H. Mas Mansoer, *Risalah Tauhid dan Sjirik*. Surabaya: Paneleh, 1970, hlm. 6-7.

dirinya di hadapan orang yang sudah mati, dan tidak kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang tersebut telah mempercayai adanya kekuatan lain di luar Tuhan yang mampu memenuhi permohonannya. Di luar Muhammadiyah upaya purifikasi serupa juga dilakukan oleh Ahmad Hassan dari Persatuan Islam. Secara khusus Hassan menentang praktik *tawassul* yang sudah disalah-artikan oleh umat Islam di Indonesia sehingga menjurus ke arah kemusyrikan. *Tawassul* memang masih mendapatkan legitimasi dalam agama, sejauh hal itu dilakukan dengan benar, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan mentaati seluruh perintah-Nya. Hassan ingin menegaskan bahwa manusia harus membangun hubungan secara langsung dengan Tuhannya, tanpa perantara, seperti melalui roh orang-orang yang sudah meninggal. Kedua tokoh ini, Mansoer dan Hassan, dapat dipandang sebagai representasi dari era penegasan dasar-dasar akidah, dengan memurnikan keyakinan dari elemen-elemen politeisme yang banyak menjangkiti perilaku keagamaan umat Islam saat itu.

3. Pada era berikutnya, Hamka (1908-1981), tampil sebagai

sosok yang mampu membuka terobosan baru dalam mengembangkan wacana tajdid di persyarikatan ini.⁷ Dia dapat dipandang sebagai representasi dari era rekonstruksi pemahaman umat Islam tentang agamanya. Wacana yang dikembangkan Hamka bukan lagi masalah adat yang bertentangan dengan kebenaran wahyu, tetapi sudah menyangkut kemampuan akal manusia untuk memahami kebenaran. Dia menekankan perlunya umat Islam memiliki pemahaman yang benar tentang doktrin agama bagi kemajuan kehidupan duniawi mereka. Dalam uraiannya tentang *qadla'* dan *Qadar*, misalnya, Hamka menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan masalah taqdir adalah dimaksudkan untuk membangkitkan semangat umat Islam dan sekaligus menyatukan mereka dalam satu tujuan yang sama untuk mencapai kemajuan. Hamka, dengan demikian, telah memelopori suatu pandangan teologis yang cukup radikal dengan mengadopsi suatu penafsiran yang rasional tentang keyakinan pada *qadla'* dan *qadar* ini. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa pengaruh negatif dari doktrin fatalisme dan hilangnya jiwa kebebasan kehendak (*free will*) telah mengakibatkan umat Islam

7 Lihat Fauzan Saleh, *Op. Cit.*, hlm. 215-234.

di Indonesia jatuh ke dalam keterbelakangan dan keterpurukan. Oleh karena itu, ayat-ayat fatalistik yang terdapat di dalam al-Qur'an seharusnya tidak dimaknai untuk memberikan lisensi pada umat Islam untuk bersikap *submissive*, serba pasrah, atau berjiwa kekanak-kanakan dengan semata-mata mengandalkan adanya perlindungan dari Allah. Mereka dituntut untuk berusaha, melakukan *ikhtiyar*, guna mendapatkan kesejahteraan duniawi mereka. Penegasan Hamka ini tidak lepas dari pemahamannya terhadap ayat al-Qur'an yang telah disinggung di muka, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa jika bangsa itu sendiri tidak mau berusaha untuk merubah nasib mereka. Dalam mengutarakan pemikirannya seperti tersebut di atas, Hamka memang tidak sendirian. Selain Hamka, layak disebut beberapa tokoh lain di lingkungan Muhammadiyah, seperti H.A. Malik Ahmad dan Abd Rahim Nur, sekedar untuk menyebut beberapa contoh. Mereka ini juga memiliki persepsi tidak berbeda dengan Hamka dalam memaknai *qadla'* dan *qadar*, dan menekankan pentingnya merombak pola fikir umat agar tidak terjebak dalam fatalisme dalam menyikapi kehidupan. Wacana yang ditawarkan oleh Hamka ini pada hakekatnya merupakan suatu jembatan yang

menghubungkan antara perkembangan pemikiran teologis sebelumnya (baca: Kitab al-Iman *Himpunan Putusan Tarjih*, Mas Mansoer, Hassan) dengan perkembangan pemikiran yang terjadi sesudahnya di tangan para sarjana yang kebanyakan adalah produk pendidikan tinggi di Barat dan memiliki komitmen untuk tetap berkhidmah di persyarikatan.

4. Pada tahapan keempat ini tampil tokoh-tokoh yang telah mampu memadukan pemikiran teologis mereka dengan perkembangan ilmu-ilmu modern, yang memberikan spektrum lebih luas terhadap pemahaman doktrin Islam dalam konteks kekinian. Banyak tokoh yang layak disebutkan di sini, seperti M. Amien Rais, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Muslim Abdurrahman, M. Amin Abdullah, dan Abdul Munir Mulkhan. Mereka telah menelorkan berbagai produk pemikiran dalam karya-karya yang cukup signifikan dan memiliki pengaruh cukup luas bagi perkembangan wacana teologis di lingkungan persyarikatan dan di luarnya. Di sini tidak perlu dirinci lebih jauh tentang ide-ide dasar yang mereka tawarkan dan telah memperkaya khazanah pemikiran umat secara lebih luas. Sekedar menyebut sebuah contoh, tawaran M. Amien Rais tentang "Tauhid Sosial" dan "Membangun Politik Adilu-

hung”⁸, kiranya perlu diperhentikan lebih cermat untuk memaknai wacana tajdid pemikiran kali ini. Perlu ditekankan pula di sini bahwa seluruh rangkaian wacana teologis mulai dari penjabaran *arkan al-iman* dalam “Kitab al-Iman” hingga “Tauhid Sosial” ini merupakan suatu *continuum* yang tak terpisahkan. Semuanya merupakan suatu rangkaian yang menunjukkan adanya perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan tahapan sebelumnya merupakan landasan yang harus diciptakan bagi perkembangan berikutnya.

JIMM: MUHAMMADIYAH KURANG IMAJINATIF

Demikianlah, jika dewasa ini kita melihat kegelisahan anak-anak muda yang tergabung dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), maka kegelisahan semacam itu adalah suatu hal yang positif dalam rangka mengaktualisasikan diri di tengah kekayaan wacana yang telah berkembang begitu pesat, baik di kalangan Muhammadiyah sendiri maupun di luar itu.⁹ Mereka bukan saja merasa tertantang oleh superioritas wacana yang ditampilkan oleh para senior mereka, tetapi juga oleh dinamika dan progresifitas pemikiran yang cenderung liberal yang dimunculkan

oleh saudara-saudara mereka di kalangan muda nahdliyyin dan kelompok-kelompok lain. Demikian pula dengan munculnya berbagai tuntutan yang memerlukan responsi cepat, seperti perlunya merealisasikan dakwah kultural yang hingga kini belum menemukan formatnya yang jelas. Mungkin kelompok inilah yang cukup berhasil mengekspresikan kepekaan mereka terhadap pentingnya dakwah kultural ini. Mereka menyadari betul perlunya mengimplementasikan ajaran Islam dengan cara mengapresiasi realitas kultural secara konstruktif, rasional dan objektif, tanpa terjebak dalam sindroma menjauhi, memusuhi, atau bahkan menolaknya dengan alasan budaya seperti itu akan merusak kemurnian akidah.

Di sinilah persoalannya. Jargon purifikasi yang mendasari gerakan tajdid di kalangan Muhammadiyah selama ini ditengarai telah membawa nuansa keagamaan yang kering, rigid dan kurang imajinatif. Tidak jarang timbul kesan Muhammadiyah menjadi asing dengan budaya yang berkembang di masyarakat, sementara ia sendiri tidak bisa memberikan alternatif model budaya Islami yang mana yang paling sesuai untuk dikembangkan di tanah air. Persoalan yang mendasar ini kiranya sudah cukup terlambat untuk disadari oleh para pemuka persyarikatan, sebab baru pada awal

8 M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998. Buku lainnya adalah *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman Wacana Pustaka, 1998.

abad ke-21 ini saja wacana tentang dakwah kultural ini dimunculkan secara eksplisit. Di samping itu tidak jarang muncul keluhan bahwa model keberagamaan yang ditampikan kurang terasa menyentuh, tidak mendalam, dan terlalu formal.

Dibandingkan dengan kelompok tradisional, dalam menangani budaya lokal ini Muhammadiyah jelas kurang beruntung. Dari sudut pandang teologis Muhammadiyah sudah memosisikan diri pada sikap *aloof* atau mengambil jarak, sebagai konsekuensi logis dari seruannya untuk mengedepankan kemurnian doktrin Islam. Padahal menjaga kemurnian akidah tidak identik dengan membuang jauh-jauh semua bentuk peradaban lokal dan menjadikan Islam di Indonesia persis betul dengan format budaya Islam Timur Tengah. Oleh karena itu harus diakui bahwa kalangan tradisional lebih diuntungkan sebab mereka tidak memiliki beban psikologis yang terlalu berat untuk akrab dengan kalangan *grass root* dan tradisi abangan, dengan corak budayanya yang bermacam-macam. Mereka mampu menawarkan atmosfir keagamaan yang lebih sejuk dan imajinatif, tidak kering dan rigid. Ini, antara lain, karena mereka cukup kental dengan tradisi

sufisme yang menjadi ciri keberagamaan mereka, meskipun dalam hal ini berbagai kritik sering dilontarkan.

Membawakan Islam yang murni ke tanah air memang suatu kebutuhan, dan bagi Muhammadiyah, merupakan suatu tuntutan tajdid serta sudah menjadi keniscayaan sejarah yang tak bisa dihindari. Namun Islam yang murni saja tidak cukup. Ia harus dibawa turun pada realitas kongkrit yang dihadapi umat manusia yang akan menerima doktrin itu. Sangat tepat sekali ungkapan yang disampaikan Nurcholish Madjid, bahwa ada dua tugas utama bagi umat Islam Indonesia untuk dapat berperan secara konstruktif dalam membangun kehidupan sosial-budaya dan politik di negeri ini: *Pertama* adalah memahami doktrin agamanya secara benar, dan yang *kedua* memahami karakter budaya masyarakat di mana doktrin agama itu akan diterapkan.¹⁰ Tanpa itu, Islam akan tetap mengawang-awang, tidak membumi, dan tidak banyak memberi makna pada upaya peningkatan kualitas kehidupan umat manusia di negeri ini.

Sebagaimana halnya dengan kelompok-kelompok lain umat Islam di Indonesia, Muhammadiyah

9 Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) adalah jaringan atau perkumpulan kaum muda Muhammadiyah yang dikoordinir oleh dewan presidium. JIMM bukan organisasi otonom Muhammadiyah. Sejauh ini kegiatannya masih seputar diskusi dan workshop secara bergiliran dari satu kota ke kota lain. Pikiran-pikiran yang berkembang dalam workshop kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. JIMM dalam memahami Islam mengedepankan pendekatan hermeneutika, *cultural studies* dan ilmu sosial kritis.

10 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peadaban*. Jakarta: Paramadina, 1992, hlm. lxxvii

secara teologis menganut faham Sunni dan mengikuti ajaran *Ahl al-Haqq wa'l-Sunnah*, seperti tertera dalam buku *Himpunan Putusan Tarjih*. Arah pembaharuan yang dijalankan oleh persyarikatan ini, dengan mengacu pada prinsip di atas, adalah bagaimana membangun konsistensi dalam menjalankan doktrin agama, tanpa mengabaikan faktor sosial-budaya masyarakat penerima doktrin itu. Kalau di atas telah diuraikan kecenderungan kaum tradisional yang sangat akomodatif terhadap budaya lokal dan dengan begitu mereka lebih diuntungkan maka sebenarnya Muhammadiyah tidak terlalu "dirugikan" dengan konsistensi teologis cum-tajdid yang dibangunnya. Dapat dibayangkan akan menjadi seperti apa Islam yang berkembang di Indonesia seandainya Muhammadiyah tidak pernah lahir di negeri ini. Mungkin tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di beberapa wilayah di Amerika Tengah, di mana Islam tinggal simbol-seremonial dan tradisi keagamaan populer yang sudah tercerabut dari akar doktrinnya. Hal itu terjadi akibat proses Islamisasi yang tidak pernah berjalan sempurna, karena terputus dari sumber ortodoksi Islam di Timur Tengah. Jika gerakan purifikasi tidak pernah dilancarkan oleh Muhammadiyah maka yang akan dominan di sini adalah Agami Islam Jawi meminjam istilah Koentjaraningrat, atau Islam singkretis yang didominasi oleh spiritualisme Jawa; dan Islam selamanya akan menjadi lapisan tipis di atas tradisi Hindu-

Buda dan Animisme yang sangat kokoh (*a light veneer of symbols attached to a solid core of animistic and Hindu-Buddhist meaning*). Kehadiran Muhammadiyah dengan gerakan tajdidnya telah mendekonstruksi tradisi keislaman yang selama berabad-abad didominasi oleh unsur-unsur asing yang berasal dari ajaran animisme dan Hindu-Budisme, untuk dikembalikan kepada semangat dan karakternya yang asli.

Di sisi lain, kehadiran Muhammadiyah telah berhasil merombak *performance* dan citra Islam di mata kelompok elit. Di mata penguasa, Islam pada awal abad kedupuluh tidak lebih dari sampah tradisi yang terus dibawa-bawa sepanjang sejarahnya sejak abad tengah. Citra Islam yang buruk seperti itulah yang terus-menerus dicekockkan penguasa Belanda kepada elit Jawa agar mereka semakin jauh dari Islam, dan lebih memihak kepada penguasa kolonial. K.H. Ahmad Dahlan melihat kondisi tersebut sebagai sebuah tantangan yang harus direspon dengan tepat. Oleh karena itu dia mengarahkan gerakannya untuk dapat merangkul kalangan elit, agar mereka tidak terlalu alergi terhadap Islam. Kyai Dahlan berusaha menampilkan Islam yang maju, rasional, progresif dan mencerahkan, dengan mengadopsi ide-ide pembaruan dari Timur Tengah serta bersikap akomodatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan modern ala Barat. Ketika Islam ternyata dapat ditampilkan dalam format yang

modern dan mampu beradaptasi dengan kemajuan seperti itulah maka sedikit demi sedikit kalangan priyayi mulai menunjukkan simpatinya pada Islam. Bahkan, dalam banyak kasus, Islam mampu mengukuhkan jati diri mereka sebagai pemimpin rakyat, dan akhirnya menjadi simbol perlawanan mereka terhadap penguasa kolonial itu.

Nurcholish Madjid, di hadapan K.H. A.R. Fakhruddin, di awal tahun 1980-an, pernah menyatakan *indebtednessnya* pada Muhammadiyah. Dia menyatakan banyak belajar dari Muhammadiyah dalam menyikapi penguasa yang otoriter dan selalu berusaha memarjinalkan posisi umat Islam di tanah air. Selama berpuluh-puluh tahun umat Islam selalu disudutkan sebagai kelompok yang hanya beraspirasi untuk mendirikan negara Islam, dan itu berarti menjadi musuh negara. Dia berkesimpulan tidak ada salahnya untuk mengambil langkah mundur beberapa jengkal ke belakang, agar kelak dapat melompat lebih jauh ke depan. Prinsip itulah yang ia pegangi untuk menawarkan konsepnya tentang gerakan Islam kultural, terlepas dari fanatisme ideologis yang selalu dilekatkan oleh penguasa kepada para pemimpin umat di masa lalu. Dia mencoba menawarkan gerakan yang lebih akomodatif dan membuka kemungkinan untuk bisa bekerjasama dengan elemen bangsa yang lain, termasuk kalangan teknokrat, birokrasi dan (waktu itu) ABRI yang didominasi kelompok abangan-sekuler. Didukung oleh kekuatan

kaum intelektual, gerakan kultural ini mampu menyajikan Islam yang lebih ramah dan bisa diterima oleh kalangan yang lebih luas, tanpa beban psikologis yang terlalu berat. Untuk menjadi Muslim yang baik, dalam atmosfir ini, tidak harus menjadi anggota organisasi keagamaan atau Partai Islam tertentu. Islam bisa diakses secara lebih terbuka oleh siapa saja. Gerakan kultural seperti itu layak untuk menjadi agenda kita bersama, agar Islam tidak menjadi agama kaum pinggiran. Dan inilah yang dulu dilakukan oleh Kyai Dahlan.

Di sini penulis tidak bermaksud menyarankan agar Muhammadiyah menurut apa yang berhasil dilakukan oleh orang lain. Muhammadiyah sejauh yang saya tahu, telah menggariskan platform gerakannya sendiri berdasarkan landasan teologis yang kuat. Keberhasilan amal usaha yang merambah berbagai sektor kehidupan sosial ekonomi dan budaya menunjukkan betapa persyarikatan ini tetap menguasai medan dan "memenuhi tuntutan pasar." Kegelisahan kader-kader muda persyarikatan, sebagaimana diungkapkan di atas, menunjukkan betapa mereka berusaha merebut ruang ekspresi yang lebih luas. Dibandingkan dengan kalangan muda NU yang telah membentuk jaringan yang cukup mapan dan luas, kehadiran JIMM hendaknya tidak didasari niat untuk "membreontak" pada tatanan yang digariskan oleh Muhammadiyah. Jika kehadiran jaringan anak-anak muda NU diidentikkan dengan *les enfants*

terribles, maka JIMM, terlepas dari bentuk wacana yang mereka tawarkan, hendaknya tetap berada dalam bingkai pengembangan tajdid pemikiran yang bermanfaat baik bagi persyarikatan maupun umat Islam dan bangsa secara keseluruhan. Mereka tidak perlu meniru predikat *les enfants terrible* tersebut, sebab kondisi kelahiran serta bentuk hubungan mereka dengan induknya tidak persis sama dengan kelahiran anak-anak muda NU tersebut. Di sini perlu digarisbawahi kiranya bahwa suasana egalitarianisme (*musawah*) yang menonjol di kalangan anggota Muhammadiyah akan sangat bermanfaat untuk mendinamisasikan tajdid pemikiran. Sejauh yang saya tahu, Muhammadiyah menentang berkembangnya *religious feudalism and spiritual slavery*, suatu prasyarat yang sangat instrumental untuk menjaga dinamika pemikiran para kadernya.

Dengan semua potensi yang dimiliki Muhammadiyah berupa tradisi, kelembagaan dan sejarah yang mengantarkannya menjadi seperti apa yang ada sekarang ini sebenarnya persyarikatan ini telah memainkan peran yang amat

penting dalam membangun “tradisi besar” (*the greater tradition*) bagi perkembangan Islam di Indonesia. Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah mengarahkan perhatiannya agar Islam yang berkembang di Indonesia tidak jatuh di bawah dominasi tradisi-tradisi lokal sehingga agama ini kehilangan *elan vital*-nya. Kehadiran persyarikatan ini sejak hampir satu abad yang lalu telah memelopori bangkitnya semangat keagamaan yang didasarkan pada rasionalitas dan keinginan untuk meraih kemajuan, dengan tetap memperhatikan tuntutan riil kehidupan manusia abad modern, agar agama tidak terpinggirkan. Pasang surut perkembangan pergerakan ini telah menghantarkan umat Islam pada keyakinan bahwa kemampuan merasionalisasikan doktrin agama (baca *ijtihad*) dalam konteks kemajuan zaman telah membantu menciptakan kondisi di mana Islam bisa diterima secara lebih luas. Tanpa menafikan peran kelompok yang lain, di sini harus diakui bahwa Muhammadiyah telah berhasil menjadikan Islam sebagai *the greater tradition* di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jainuri. 2001. *Ideologi Islam Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Lpam.
- _____. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: Lpam.
- Fauzan Saleh. 2004. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Fazlur Rahman. 1979. *Islam*. Chicago: Chicago University Press.
- Mas Mansoer. 1970. *Risalah Tauhid dan Sjirik*. Surabaya: Paneleh.
- Montgomery Watt. 1973. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- M.Amien Rais. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Nurcholish Madjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peadaban*. Jakarta: Paramadina.